

# KARYA TUGAS AKHIR PERAN *DIRECT OF PHOTOGRAPHY* (DOP) DALAM FILM FIKSI “NAMBEL BAN”

Jordy Yapri Amrullah<sup>1</sup>, Lala P. Santyaputri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa,  
Universitas Pelita Harapan

e-mail: jordyyapari06@gmail.com<sup>1</sup>, lala.santyaputri@uph.edu<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Film adalah karya seni audio visual yang digunakan dalam era modernisasi sebagai sarana komunikasi serta hiburan. Karya tugas akhir ini merupakan uraian teori dan laporan dalam penciptaan film pendek fiksi bergenre drama komedi yang berjudul “Nambel Ban”, dimana film ini mengangkat isu lajang dalam suku Batak dan Jawa di Indonesia. Penulis selaku *director of photography* (DOP) dalam karya tugas akhir ini akan membahas lebih dalam mengenai jarak pengambilan gambar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan studi yang pernah ada sebagai sumber serta teknik analisis data berupa analisis konten/isi. Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa pada jarak pengambilan gambar dapat diimplikasikan kedalam karya tugas akhir film “Nambel Ban” guna membantu penonton menerima pesan terhadap stigma negatif yang didapatkan pria lajang dapat tersampaikan ke masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Film, Film Pendek, *Director of Photography* (DOP), Jarak Pengambilan Gambar

## PENDAHULUAN

Film adalah karya seni yang dalam era modernisasi ini digunakan untuk menyampaikan suatu pesan melalui gambar serta suara (Ibrahim, Idi Subandy, 2007; Pratista, Himawan, 2008; Sobur, Alex, 2004). Dalam menyampaikan pesan, film pendek merupakan salah satu media yang seringkali digunakan karena konsep/tema serta idenya dipadatkan dalam durasi kurang dari 60 menit sehingga setiap *shot* menyampaikan pesan yang cukup besar untuk penonton (Prakosa, 2001). Seiring perkembangan zaman, industri perfilman di Indonesia mulai banyak memproduksi film-film dengan corak yang berbeda-beda (Ibrahim, Idi Subandy, 2007; Pratista, Himawan, 2008; Sobur, Alex, 2004, 2006). Corak yang berbeda ini kemudian diklasifikasikan dalam istilah *genre*. Klasifikasi *genre* film di Indonesia terdapat 20 genre, beberapa diantaranya yang seringkali dijumpai adalah genre drama dan komedi (Karolina, Maryani, & Sjachro, 2020). Genre drama seringkali digunakan untuk mengangkat isu-isu sosial yang diangkat dari kehidupan nyata (Pratista, Himawan, 2008). Genre komedi bersifat ringan dan tidak menggurui penonton namun tetap mengajak penonton berpikir kritis dalam melihat aspek/isu kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam (Chaniago, 2018).

Lajang diangkat sebagai tema dalam film “Nambel Ban” karena perkawinan merupakan salah satu budaya yang menjadi bagian dari siklus kehidupan manusia

dan memiliki peran penting dalam tujuan hidup beberapa suku. Berdasarkan sensus BPS tahun 2000-2010, status lajang di Indonesia meningkat setiap tahunnya (Himawan, 2020). Film "Nambel Ban" dibuat dalam genre drama komedi yang akan membahas lebih dalam mengenai stigma negatif pada status lajang berdasarkan sudut pandang 2 laki-laki asal Batak dan Jawa, yang masuk dalam kategori 5 suku dengan penduduk terbanyak di Indonesia.

Penulis sebagai *Director of Photography (DOP)* berperan dalam menerjemahkan naskah yang dibuat oleh produser dalam bentuk audio visual sehingga pesan dapat diterima oleh penonton. Pesan dalam film genre komedi "Nambel Ban" adalah agar stigma negatif dari masyarakat mengenai lajang di Indonesia dapat diubah sambil tetap melestarikan budaya masyarakat Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, DOP harus bekerja sama dengan sutradara maupun penata artis dalam segi artistik untuk menciptakan dunia visual yang dapat ditinggali oleh karakter film. Selain segi artistik, seorang DOP memiliki peran utama dalam aspek teknis pembuatan film, yaitu teknik pengambilan gambar. Dalam jurnal ini, penulis akan berfokus pada jarak pengambilan gambar (*type shot*).

## KAJIAN TEORI

### Sinematografi

Sinematografi terdiri dari 2 suku kata yaitu *cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *kinema* yang berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis. Sinematografi dapat diartikan sebagai menulis dengan gambar yang bergerak dan orang yang bekerja di baliknya disebut sinematografer atau *Director of Photography (DOP)*. Sinematografi merupakan proses mengubah ide, kata-kata, aksi, emosi, *tone* warna, dan mode komunikasi nonverbal lainnya menjadi bentuk visual (Brown, 2012; de Lima, Feijó, Furtado, Pozzer, & Ciarlini, 2010). Dalam dunia sinematografi terdapat 3 aspek umum yaitu jarak pengambilan gambar (*type shot*), pergerakan kamera (*camera movement*) dan sudut pengambilan gambar (*camera angle*) (Brown, 2012). Namun kali ini, penulis akan berfokus pada jarak pengambilan gambar (*type shot*).

### Jarak Pengambilan Gambar (*Type Shot*)

Film pada dasarnya adalah sebuah rangkaian gambar-gambar yang di susun secara selaras, dan proses dalam pengambilan gambarnya menggunakan berbagai macam teknik dan cara, salah satunya adalah dengan jarak pengambilan gambar (*type shot*). Pada umumnya terdapat 7 jenis *shot* yang digunakan oleh DOP, untuk menyampaikan pesan melalui bahasa visual, yaitu *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up*, *extreme close up* (Brown, 2012; Thompson & Bowen, 2009).

### Extreme Long Shot (Els)

*Shot* ini digunakan untuk menggambarkan suatu wilayah atau lingkungan sekitar dari jarak yang sangat jauh, biasanya *shot* ini dipakai untuk membangun suasana sebuah adegan. Biasanya subyek hampir tidak terlihat dalam visual karena penggunaan sudut pandang yang lebar. *Shot* ini biasanya digunakan pada awal pembukaan sebuah film. Pengambilan *shot* ini biasa menggunakan lensa wide yang berukuran 8-16 mm, *shot* ini tidak hanya dapat diambil melalui kamera, akan

tetapi bisa juga menggunakan *drone* (Brown, 2012; Thompson & Bowen, 2009).

### **Long Shot (Ls)**

Teknik ini memperlihatkan seluruh tubuh subjek dengan jelas, dan terdapat jarak di atas kepala dan di bawah kaki, yang disebut dengan "ruang aman". *Shot* ini berfokus pada subjek dan segala ekspresi dan kegiatan tanpa ada bagian tubuh yang terpotong. *Shot* ini bisa di ambil menggunakan lensa 16-24 mm (Brown, 2012; Thompson & Bowen, 2009).

### **Medium Long Shot (Mls)**

Teknik pengambilan gambar yang dimana ruang pengambilannya sedikit lebih sempit dibandingkan dengan *long shot*. Pengambilan gambar ini di ambil dari batas lutut hingga ke kepala sehingga latar dari objek masih terlihat. Untuk teknik pengambilan *medium long shot* bisa menggunakan lensa 24-35mm (Brown, 2012; Thompson & Bowen, 2009).

### **Medium Shot (Ms)**

Pada *medium shot*, pengambilan gambarnya di mulai dari sekitar pinggang sampai kepala. *Shot* ini menunjukkan beberapa bagian dari subjek secara lebih rinci. *Shot* ini juga masih memberikan ruang keluasaan pada subjek dalam bergerak, khususnya untuk menunjukkan reaksi dan emosi subjek. Biasanya teknik ini digunakan pada saat adegan percakapan ataupun melakukan pergerakan. Lensa yang dapat digunakan untuk pengambilan gambar *medium shot* sekitar 35-50mm (Brown, 2012; Thompson & Bowen, 2009).

### **Medium Close Up (Mcu)**

*Medium close up* diambil dari batas dada sampai kepala, tipe *shot* ini digunakan untuk menunjukkan wajah subjek agar lebih terlihat jelas. Pada *shot* ini, biasanya DOP memfokuskan untuk menangkap ekspresi dan gestur wajah dari subjek. Lensa yang dapat digunakan dalam pengambilan gambar *medium close up* 50 mm (Brown, 2012; Thompson & Bowen, 2009).

### **Close Up (Cu)**

*Shot* ini biasa digunakan untuk memperlihatkan penekanan emosi dari subjek, tipe *shot* ini biasa digunakan untuk mengambil bagian tertentu dari tubuh seseorang, seperti wajah atau kepala. Gambar yang dihasilkan dari teknik ini cukup padat, sehingga penonton dapat menangkap emosi yang ingin disampaikan oleh subjek. Lensa yang digunakan dalam pengambilan *close up* sekitar 50-85mm (Brown, 2012; Thompson & Bowen, 2009).

### **Extreme Close Up (Ecu)**

Teknik pengambilan gambar ini, berfokus untuk menangkap detail subjek, dalam area tertentu, seperti mata, hidung, mulut. Selain itu dalam pengambilan gambar *extreme close up*, DOP dapat menampilkan sebuah tekstur dari gambar yang di tangkap. Lensa yang dibutuhkan untuk mengambil gambar ini, biasanya menggunakan lensa makro yang kurang lebih di atas 105mm (Brown, 2012; Thompson & Bowen, 2009).

## **METODOLOGI:**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah penelitian kualitatif, dimana tujuan metode penelitian kualitatif adalah untuk mencari pengertian mendalam terhadap suatu fakta atau masalah (Siyoto, 2015:17-27).

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian berdasarkan naskah dari film yang terdiri dari beberapa lokasi.

### **Sumber Dan Jenis Data**

Dalam pelaksanaan jenis penelitian kualitatif, sumber data yang diperoleh dalam bentuk teks. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data melalui studi literatur dan studi yang sudah ada mengenai jarak pengambilan gambar.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten/isi. Analisis konten/isi adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan sumber yang valid dari teks untuk membuat simpulan (Hendriyani, 2017). Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap fungsi dari jarak pengambilan gambar dalam pembuatan film serta penggunaan jenis lensa dalam berbagai tipe *shot*.

## **PEMBAHASAN**

Film "Nambel Ban" merupakan film pendek yang bergenre drama komedi. Penelitian ini bertugas untuk bisa menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui audio visual. Seiring dengan pengembangan naskah dan alur cerita yang telah dibuat, penulis memulai meneliti dan mengembangkan jenis-jenis jarak pengambilan gambar (*type shot*), pergerakan kamera (*camera movement*), sudut pengambilan gambar (*camera angle*), komposisi dan juga warna di dalam film yang akan diproduksi, guna membantu penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara, baik pesan secara verbal dan non verbal. Dalam film "Nambel Ban" Penelitian ini lebih berfokus pada jarak pengambilan gambar (*type shot*). Karena film ini banyak menggunakan percakapan dan interaksi antar karakter, tipe *shot* menjadi salah satu komponen visual yang penting di dalam pengambilan gambar. Tidak hanya itu, teknik pengambilan gambar juga membantu sutradara dan juga penulis selaku DOP dalam membuat dunia film yang begitu realistis sehingga dapat membangun emosi penonton.

Beberapa ini merupakan teknik pengambilan gambar yang digunakan di dalam film "Nambel Ban", yaitu *long shot*, *medium shot*, dan *medium close up*.



**Gambar 1 Long Shot (Sumber: Pribadi, 2020)**

Tipe *long shot* digunakan pada awal *scene* film “Nambel Ban”. Penelitian ini digunakan untuk memperlihatkan tempat dan suasana dalam *scene*. Salah satu penggunaan tipe *long shot* ini adalah *scene* dimana Bagio, Tedjo, dan Tumar sedang bermain kartu, dimana teknik pengambilan gambar ini berfokus pada subjek dan segala ekspresi dan kegiatan yang dilakukan oleh Bagio, Tedjo dan juga Tumar tanpa ada bagian tubuh yang terpotong. Tidak hanya itu, teknik *Long shot* akan banyak di perlihatkan pada *scene* Bagio mengendarai mobilnya menuju kampung halamannya. Teknik ini di pakai guna untuk memperlihatkan kepada penonton letak tempat dan suasana pada *scene* tersebut. Lensa yang di gunakan untuk teknik *shot* ini adalah lensa 16-24 mm.



**Gambar 2 Medium Shot (Sumber: Pribadi, 2020)**

Tipe *medium shot* pada penelitian ini, akan banyak digunakan pada bagian percakapan Bagio dan Bonar. Pengambilan gambarnya di mulai dari sekitar pinggang sampai kepala. *Shot* ini akan menunjukkan bagian dari subjek secara rinci, khususnya untuk menunjukkan reaksi dan emosi subjek. Teknik ini digunakan agar membangun intensitas pembicaraan Bagio dan Bonar, dimana Bagio dari suku Jawa yang cara berbicaranya pelan-pelan dan santun, sedangkan Bonar dari suku batak yang nada bicaranya tinggi dan juga terlihat kasar. Teknik di dalam film ini bertujuan agar, penonton bisa merasakan perbedaan sifat dan aksen kedua karakter ini. Lensa yang digunakan untuk teknik *shot* ini adalah lensa 35-50 mm.



Gambar 3 *Medium Close Up* (Sumber: Pribadi, 2020)

Tipe *medium close up* juga banyak diperlihatkan pada *scene* film "Nambel Ban", terutama *scene* dimana Bagio dan Bonar saling berboncengan naik motor. *Shot* ini bertujuan untuk memperlihatkan intensitas dari percakapan mereka, serta menangkap ekspresi dan gestur wajah dari Bagio dan Bonar. Lensa yang digunakan untuk teknik *shot* ini menggunakan lensa 50-55 mm.

### **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Peran DOP dalam film pendek genre drama komedi "Nambel Ban" adalah memberikan gambaran audio visual yang dapat membantu penonton menerima pesan yang ingin disampaikan sutradara. Gambaran audio visual disusun secara selaras dengan menggunakan berbagai macam teknik dan cara, dimana salah satunya berupa jarak pengambilan gambar (*type shot*). Berbagai jenis tipe *shot* yang akan menonjol dalam film "Nambel Ban" adalah *long shot*, *medium shot*, dan *medium close up*. Pemilihan tipe *shot* dalam film ini membantu penulis sebagai DOP untuk membangun dunia artistik visual yang dapat ditinggali karakter film guna membawa penonton dalam suasana sehingga dapat membangun emosi penonton. Selain itu, tipe *shot* ini juga membantu DOP untuk memfokuskan ekspresi dan gestur wajah karakter. Setiap tipe *shot* menggunakan jenis lensa yang berbeda-beda.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Brown, B. (2012). *Cinematography: Theory and practice: imagemaking for cinematographers and directors* (2nd ed). Amsterdam; Boston: Elsevier/Focal Press.

Chaniago, R. H. (2018). Analisis Perkembangan Film Komedi Indonesia. *Nyimak (Journal of Communication)*, 1(2). <https://doi.org/10.31000/nyimak.v1i2.482>

de Lima, E. E. S., Feijó, B., Furtado, A. L., Pozzer, C. T., & Ciarlini, A. E. M. (2010). Director of Photography and Music Director for Interactive Storytelling. *2010 Brazilian Symposium on Games and Digital Entertainment*, 129–137. Florianopolis, Santa Catarina, TBD, Brazil: IEEE. <https://doi.org/10.1109/SBGAMES.2010.13>

Hendriyani. (2017). Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi yang Mendalam dan Kaya dengan Contoh. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1), 63–65. <https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7832>

Himawan, Karel Karsten. (2020, March 19). Analisis: Lajang bukan berarti tidak mau menikah, menikah juga bukan berarti karena tidak mau melajang. Retrieved from The Conversation website: <https://theconversation.com/analisis-lajang-bukan-berarti-tidak-mau-menikah-menikah-juga-bukan-berarti-karena-tidak-mau-melajang-133517>

Ibrahim, Idi Subandy. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi* (1st ed.). Yogyakarta: Jalasutra.

Karolina, C. M., Maryani, E., & Sjachro, D. W. (2020). Implikasi Genre Film dan Pemahaman Penonton Film Tuna Netra di "Bioskop Harewos." *ProTVF*, 4(1), 123. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25035>

Prakosa, Gotot. (2001). *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*. Jakarta: Penerbit Layar. Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Thompson, R., & Bowen, C. J. (2009). *Grammar of the shot* (2nd ed). Amsterdam; Boston: Focal Press.